

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berpotensi mendorong pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, dan hal itu sudah terjadi. Pertumbuhan sektor pariwisata membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk mendukung operasional sektor pariwisata. Konversi lahan terus terjadi dan semakin marak dari tahun ke tahun dengan berbagai tujuan pemanfaatannya, salah satunya sektor pariwisata. Bahkan lahan pertanian yang saat ini terus mengalami menyempitan akibat konversi lahan ke sektor lainnya (Alfiansyah, 2022).

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dan fungsinya semula (seperti yang di rencanakan) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri. Alih fungsi lahan dapat diartikan juga sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi tuntutan untuk mutu kehidupan yang lebih baik dan juga tuntutan keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat baik itu primer atau skunder, dan untuk penduduk yang jumlahnya kian hari kian bertambah (Agustina, 2022).

Menurut Natsir (dalam Sakmawati, 2019) alih fungsi lahan merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan pranata sosial atau ekonomi yang melahirkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat. Menurut Saputra & Budhi (dalam Sakmawati, 2019) alih fungsi lahan juga dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat dan kemiskinan.

Alih fungsi lahan saat ini dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia,

termasuk di Aceh. Bahkan sebagian lahan yang dialihfungsikan merupakan lahan produktif seperti lahan pertanian ke sektor lainnya seperti sektor pariwisata. Hal ini terjadi pada alih fungsi lahan produktif yaitu lahan pertanian karet di Desa Suka Rahmat Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang yang di alihfungsikan ke sektor pariwisata jambu kristal. Pemanfaatan lahan di Desa Suka Rahmat sebagian besar untuk sektor pertanian karet dan sawit sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat, dan selebihnya pemanfaatan lahan untuk kawasan pemukiman dan fasilitas umum. Saat ini ada sebagian masyarakat mengalih fungsikan lahan kebun karet untuk penanaman jambu Kristal yang saat ini dijadikan kawasan objek wisata buah (Observasi, 10 Januari 2024)

Masyarakat Desa Suka Rahmat bermata pencaharian utama di sektor pertanian yaitu sawit dan karet. Aktivitas masyarakat sehari-hari bekerja di kebun sawit baik sawit milik pribadi dan sebagian bekerja sebagai buruh sawit seperti tukang sodok dan muat sawit. Sebagian masyarakat sehari-hari bekerja di perkebunan karet seperti mengiris batang pohon karet untuk mengumpulkan getah yang nantinya dijual ke Toke. Jadi kebutuhan hidup mereka bergantung dari hasil panen sawit maupun karet (Observasi, 18 Januari 2024).

Desa Suka Rahmat memiliki luas wilayah mencapai 229 hektar dimana 112 hektar lahan perkebunan sawit dan karet. Saat ini ada 5 hektar lahan karet sudah di alihfungsikan ke lahan perkebunan jambu kristal yang saat ini sudah dijadikan sebagai objek wisata buah. Perkebunan jambu Kristal ini dikelola oleh lima orang anggota masyarakat yang sekaligus pemilik lahan. Sedangkan sisa lahan perkebunan karet lainnya masih dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat (Wawancara awal dengan Kepala Desa Suka Rahmat, 2 Februari 2024).

Alih fungsi lahan perkebunan karet ke jambu Kristal dilakukan semenjak tahun 2020. Penanaman jambu Kristal pada saat itu telah menghabiskan modal mencapai Rp 10.000.000. Pada tahun 2021 dimana perkebunan jambu Kristal sudah berbuah dan memasuki masa panen. Pada saat tersebut perkebunan jambu Kristal di buka sebagai objek wisata. Hal ini dikarenakan adanya jambu Kristal sebagai daya tarik objek wisata dengan langsung memetik di kebunnya dan dipasarkan langsung kepada pengunjung. Hasil panen jambu Kristal lebih banyak mencapai 2 ton lebih dalam sekali panen selama empat bulan. Harga jual ke pengunjung perkilogramnya yaitu Rp 15.000 (Wawancara awal dengan pemilik wisata jambu kristal, 5 Februari 2024).

Sebelum dialih fungsikan ke perkebunan jambu Kristal dimana lahan tersebut masih produktif dan dimanfaatkan untuk perkebunan karet. Perkebunan karet masih masih produktif menghasilkan getah. Bahkan perkebunan karet di daerah tersebut memiliki potensi yang baik, mulai tanah yang subur dan pemasarannya juga mudah karena adanya toke yang menampung hasil produksinya. Tetapi masyarakat sebagian memilih menebangnya dan menanam jambu Kristal. Namun jambu Kristal tidak memiliki pemasaran daerah tersebut karena tidak ada toke yang menampungnya. Kondisi ini membuat mereka menjadikan perkebunan jambu Kristal sebagai objek wisata dimana hasil buahnya nanti bisa dipasarkan ke pengunjung (Wawancara awal dengan Kepala Desa Suka Rahmat, 5 Februari 2024).

Masyarakat menanam jambu kristal untuk dijadikan objek wisata dengan alasan untuk meningkatkan perekonomiannya. Sebelum menanam karet dimana kondisi ekonominya tidak mengalami peningkatan karena harga karet yang tidak stabil. Ada masa karet tidak mengeluarkan getah sehingga tidak memperoleh hasil

panne yang menyebabkan perekonomiannya sulit (Wawancara awal dengan pemilik wisata jambu kristal, 8 Februari 2024).

Masyarakat yang menanam jambu Kristal berasal dari Desa Suka Rahmat dan mereka berteman dekat karena kebunnya saling berdekatan. Bahkan mereka juga bekerjasama untuk menanam jambu kristal agar bisa dijadikan sebagai objek wisata. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat dalam keadaan miskin sehingga mereka melakukan upaya untuk menumbuhkan perekonomiannya dengan menanam jambu kristal. Mereka sepakat untuk mengeluarkan modal secara bersama menanam jambu kristal dan saling bekerjasama dalam merawat dan mengelolanya (Wawancara awal dengan pemilik wisata jambu kristal, 12 Februari 2024).

Tetapi pembukaan objek wisata jambu kristal terdapat hambatan, salah satunya objek wisata ini baru dan belum dikenal oleh orang banyak. Kemudian fasilitas jalan menuju ke lokasi wisata belum memadai, dan lokasinya juga daerah pedesaan. Kondisi ini membuat objek wisata buah ini masih sepi pengunjung, sehingga berdampak pada perekonomian mereka. Sebab peningkatan pengunjung menentukan kesejahteraan mereka (Wawancara awal dengan pekerja di wisata jambu kristal, 12 Februari 2024). Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Perubahan apa saja yang terjadi pada proses perubahan tanaman karet menjadi jambu kristal

2. Apa alasan petani memilih alih fungsi lahannya menjadi objek wisata jambu Kristal.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini pada perubahan yang terjadi pada proses perubahan tanaman karet menjadi jambu kristal di Desa Suka Rahmat. Penelitian ini juga memfokuskan alasan petani memilih alih fungsi lahannya menjadi objek wisata jambu Kristal di Desa Suka Rahmat.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami perubahan yang terjadi pada proses perubahan tanaman karet menjadi jambu Kristal.
2. Mengetahui dan memahami alasan petani memilih alih fungsi lahannya menjadi objek wisata jambu Kristal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian Sosiologi Pariwisata dan Sosiologi Ekonomi dan Bisnis dalam mengkaji pengelolaan objek wisata buah jambu kristal serta memperkaya sumber referensi untuk penelitian terkait.

b. Manfaat Praktis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca terutama mahasiswa sebagai sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang penyebab terjadinya perubahan fungsi lahan dari tanaman karet menjadi jambu Kristal di Desa Suka Rahmat.

2. Manfaat penelitian ini bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang perubahan dan alasan petani alih fungsi lahan karet menjadi objek wisata jambu kristal.